

BAB II

DASAR TEORI

2.1 TEORI ALTERNATIF BENTUK

Amos Rapoport dalam buku *House Form and Culture* menjelaskan tentang Teori Alternatif Bentuk. Ia menyatakan bahwa terciptanya suatu bentuk atau model disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *primary* atau primer dan *modifying factors* atau sekunder. *Primary factor* meliputi faktor sosial-budaya, sedangkan *modifying factors* mencakup faktor iklim, faktor bahan atau material, faktor konstruksi, faktor teknologi, dan faktor lahan¹.

Faktor iklim bukanlah faktor utama yang menentukan bentuk karena pada kenyataannya terdapat banyak variasi bentuk yang lahir di daerah yang beriklim sama. Bahkan pada beberapa kasus ditemukan pula solusi bentuk anti-iklim yang mana bentuk yang tercipta lebih dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi².

Faktor bahan atau material, konstruksi, dan teknologi juga tidak mempengaruhi bentuk secara langsung. Bahan dapat ditentukan kemudian setelah bentuk yang diinginkan sudah terbayang. Konstruksi dan teknologi pada bangunan primitif dan vernakular merupakan salah satu contoh yang juga memperlihatkan betapa pengetahuan tentang teknologi tidak selalu akan digunakan³. Akan tetapi, ketiga faktor tersebut tetap memberikan perbedaan tertentu terutama karena dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut dapat membantu mewujudkan bentuk yang diinginkan⁴.

Pemilihan lahan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *defense* atau pertahanan dan ekonomi. *Defense* dan ekonomi, memang turut memegang peranan penting dalam

¹ Amos Rapoport, *House Form and Culture* (United States of Amerika: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.) hal. 18, 47.

² *Ibid*, hal. 20. Ia mencontohkan sebuah daerah di Lembah Missouri yang penduduknya hidup di dua tempat yang berbeda sesuai dengan musim perekonomian mereka, yaitu musim bercocok tanam dan musim berburu.

³ *Ibid*, hal. 25.

⁴ *Ibid*, hal. 26.

menentukan bentuk, akan tetapi pertimbangan terhadap pertahanan dapat pula diwujudkan dengan simbol-simbol tertentu. Efek sebuah lahan memang berpengaruh pada elemen fisik, tetapi sejak kriteria sebuah lahan yang ideal ditentukan oleh tujuan dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang pada suatu masa, maka pemilihan lahan yang ideal, baik itu di danau, sungai, gunung, atau pun pantai, tergantung pada definisi budaya yang dianut. Pada saat itu dapat dikatakan efek sebuah lahan lebih bernuansa budaya daripada fisik⁵.

Faktor sosial-budaya meliputi pertimbangan-pertimbangan tentang agama dan kepercayaan, keluarga dan struktur masyarakat, organisasi sosial, hubungan sosial antar individu, dan pandangan hidup⁶. Pandangan hidup setiap orang yang salah satunya dipengaruhi oleh hubungan manusia dan alam tentunya berbeda sehingga berdampak pada cara setiap orang bertingkah laku dalam menjalani hidup. Hal ini yang melahirkan keistimewaan suatu kebudayaan.

Faktor sosial-budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam proses lahirnya bentuk arsitektural. Hal ini dipertegas oleh Amos Rapoport dalam hipotesa berikut:

“My basic hypothesis, then, is that house form is not simply the result of physical forces or any single causal factor, but is the consequence of a whole range of socio-cultural factors seen in their broadest terms. Form is in turn modified by climatic conditions (the physical environment which makes some things impossible and encourages others) and by methods of construction, material available, and the technology (the tools for achieving the desired environment). I will call the socio-cultural forces primary, and the others secondary or modifying.”⁷

Senada dengan Amos Rapoport, Ronald G. Knapp dan Kai-Yin Lo menyatakan sebagai berikut:

“Houses are more than just physical structures and in all societies relate closely to social groups and cultural identities”⁸

⁵ Amos Rapoport, *House Form and Culture* (United States of Amerika: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.) hal. 30.

⁶ *Ibid.* hal. 47.

⁷ *Ibid.* hal. 47

⁸ Marcel Vellinga, *Review: Living Heritage: Vernacular Architecture in China*. IIAS Newsletter, 2007.

Pernyataan kedua ini turut menyiratkan bahwa lahirnya bentuk sebuah hunian dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya.

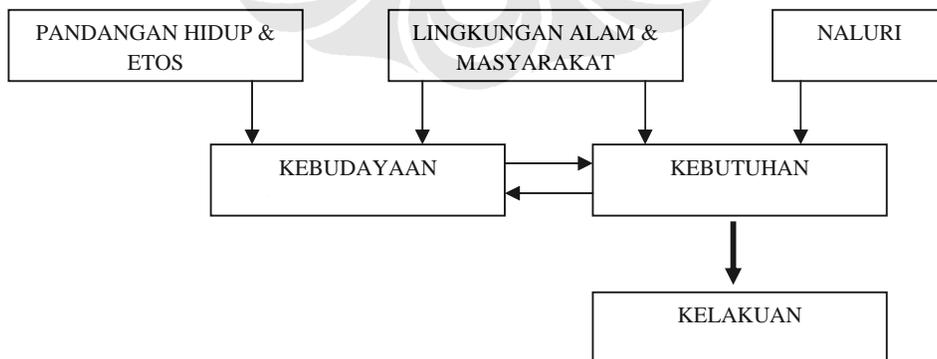
Namun demikian, lahirnya suatu bentuk tidak cukup dengan hanya menjelaskan salah satu diantara sekian banyak faktor yang disebutkan sebelumnya. Jauh lebih baik memperhatikan interaksi dari setiap faktor sekunder yang berpengaruh dan juga memperhatikan fenomena budaya setempat yang Amos Rapoport sebutkan sebagai faktor primer. Akan tetapi, mengingat ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini meliputi faktor sosial-budaya terhadap bentuk arsitektural, maka perlu untuk menjelaskan mengenai pengertian kebudayaan, kebudayaan Melayu, dan kebudayaan Cina guna membantu untuk melihat kasus di lapangan.

2.2 PENGERTIAN KEBUDAYAAN

Kata “budaya” merupakan bentuk jamak dari kata “budi”. Sinonim kata “budi” adalah akal budi. Sutan Takdir Alisjahbana, salah satu pemikir Indonesia, menuturkan⁹:

“Adalah pola kejiwaan yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insetting (instink), perasaan, dengan pikiran, kemauan dan fantasi yang kita namakan budi. Budi itu adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia.”

Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapinya¹⁰.



⁹ Data dari <http://www.wikipedia.org>

¹⁰ Irawan Maryono, dkk, “Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia” (Penerbit Djambatan), 1985.

Kebudayaan ditinjau dari ilmu antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar¹¹. Kata kebudayaan memiliki persamaan dengan kata asing yaitu *culture*. Kata *culture* berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam¹². Berdasarkan seluruh definisi yang telah dijabarkan sebelumnya, kebudayaan berhubungan dengan manusia sebagai pelaku dan upaya untuk bertahan hidup serta menafsirkan lingkungan.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Hasil karya arsitektur dan segala seni ukir yang terdapat di dalamnya merupakan bagian dari sistem peralatan hidup dan teknologi serta kesenian¹³.

Pada fase ini, karya-karya arsitektur yang masih dapat diamati sampai saat ini, antara lain mesjid dan istana kerajaan. Namun, selain daripada itu, cara hidup masyarakat juga telah terpengaruh sehingga berdampak pada lingkungan bangun terkecil di sekitarnya yaitu hunian atau rumah. Rumah ditata dengan pola-pola tertentu dan dihiasi oleh dekorasi-dekorasi tertentu yang kemungkinan mendapat pengaruh dari percampuran budaya yang dimaksud penulis.

2.2.1 Pengertian Percampuran Budaya

Percampuran budaya dikenal pula dengan istilah akulturasi. Akulturasi atau *acculturation* yang dikenal juga dengan *culture contact* merupakan konsep yang menjelaskan mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia

¹¹ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*” (Jakarta: Aksara Baru), 1995, Hal. 180

¹² *Ibid*, hal. 182

¹³ *Ibid*, hal. 203-204

dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri¹⁴.

Proses akulturasi salah satunya dapat disebabkan oleh migrasi. Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia sudah terjadi gerak migrasi atau gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan terjadinya pertemuan antar kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan timbulnya kondisi dimana individu-individu dalam masing-masing kelompok dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing¹⁵. Pada saat itulah proses akulturasi berlangsung sehingga dapat mempengaruhi berbagai sisi kehidupan manusia termasuk karya-karya arsitektur hunian mereka.

Untuk melihat ada atau tidaknya indikasi percampuran budaya Melayu dan Cina pada lokasi yang akan diteliti, perlu pengetahuan tentang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya perlu mengungkap tentang kebudayaan Melayu dan kebudayaan Cina sebagai kebudayaan yang akan coba dikaji.

2.3 KEBUDAYAAN MELAYU

2.3.1 Sejarah Perkembangan Bangsa Melayu

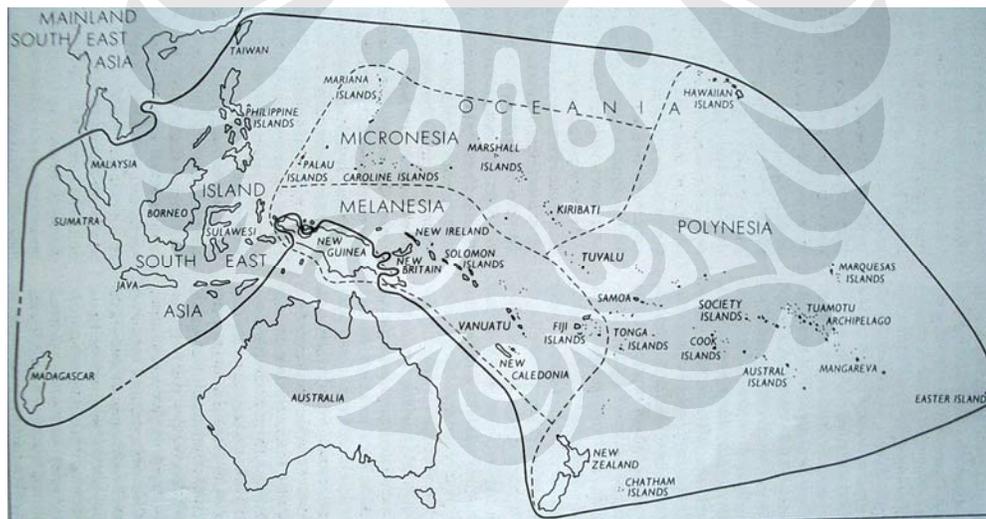
Bangsa Barat, khususnya Belanda dan Inggris menyebut Nusantara dan Semenanjung Malaka dengan “Bangsa Melayu”. Dasar mereka mengatakannya karena warna kulit dan profil tubuh yang hampir sama dan mengerti bahasa Melayu selaku bahasa pergaulan atau *lingua franca*. Berawal dari hal inilah kemudian antropolog Barat membangun teori bahwa Nusantara dan Semenanjung Malaka berasal dari satu nenek moyang yang datang dari daratan Yunan dan kemudian berpindah ke Indo Cina dan Kamboja yang selanjutnya disebut ras Indo Mongoloid. Setelah itu, datanglah ras negroid dari Afrika dan ras weddoid dari Srilangka ke wilayah ini. Terjadilah percampuran ras yang disebut bangsa Barat sebagai proto

¹⁴ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*” (Jakarta: Aksara Baru), 1995, Hal. 248

¹⁵ *Ibid. hal. 248*

melayu dan deutro melayu. Masyarakat proto melayu menetap di dekat sungai dan mempertahankan hidupnya dengan membuka sawah, berladang, beternak, dan melaut. Umumnya masyarakat ini beragama Islam. Masyarakat deutro melayu adalah masyarakat yang dipengaruhi pedagang-pedagang India dan umumnya beragama Hindu. Aktifitas masyarakat deutro melayu ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat proto melayu¹⁶.

Melihat lebih lanjut sejarahnya, orang melayu tersebar dari timur ke barat yakni dari Pulau Pas sampai ke Madagaskar dan dari utara sampai ke selatan mulai dari Formosa sampai ke Selandia Baru seperti yang terlihat pada gambar 1. Di nusantara sendiri, orang melayu menetap di kawasan Selat Malaka, Kepulauan Riau, pesisir Sumatera dan Kalimantan. Begitu luasnya penyebaran masyarakat melayu mengakibatkan perdagangan dan penyiaran pandangan hidupnya pun dilakukan dengan *lingua franca*. Singkatnya bahasa Melayu menjadi alat perekat bangsa termasuk bangsa Indonesia. Salah satu jejak perkembangan bangsa Melayu dapat



Gambar 1. Peta Kawasan Nusantara

Sumber gambar: Buku “*The Living House*”, Roxanna Waterson

ditelusuri melalui perkembangan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu sebagai bahasa yang besar, memiliki sejarah panjang hingga menjadi bahasa Melayu seperti saat ini.

¹⁶ Term of Reference, *Jumpa Saudagar Melayu Se-Asia Tenggara*, Pusat Kajian Peradaban Melayu, hal. 2-3

Ahli sejarah bahasa Melayu mencatat bahwa bahasa Melayu telah melewati lima fase hingga saat ini¹⁷, yaitu:

- Fase Awal

Fase ini menyinggung tentang tanah asal dan migrasi serta kehidupan sosio-kultural penutur bahasa Melayu.

- Fase Melayu Kuna atau Melayu Induk

Bahasa Melayu Kuna sudah dipakai di Nusantara pada abad ke-7 M, sewaktu kerajaan Sriwijaya masih berjaya. Waktu itu, selain berstatus sebagai bahasa kerajaan, bahasa Melayu Kuna juga memiliki status sebagai bahasa keagamaan, yaitu untuk agama Hindu dan Buddha. Pada fase ini, selain mendapat pengaruh dari bahasa Sansekerta, bahasa Melayu juga mulai mendapat pengaruh bahasa Cina.

- Fase Melayu Klasik

Para pakar bahasa mencatat bahwa periode ini dimulai pada abad ke-15 M, seiring dengan masuknya Islam ke bumi Melayu dan masuknya pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Di sisi lain, semenjak pertengahan abad 14 Masehi pengaruh bahasa Sanskerta mulai berkurang, dan nantinya akan digantikan oleh bahasa Arab.

Masuknya agama Islam ke bumi Melayu pada abad 13 Masehi merupakan awal bagi masuknya pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Menurut Collins, Pengaruh bahasa Arab yang dibawa oleh para pedagang Arab ini mulai terasa dengan diserapnya unsur-unsur tertentu dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu, meski pada masa itu belum begitu banyak. Memasuki abad ke-14 Masehi terjadilah pergulatan diantara dua peradaban besar yang hadir di bumi Melayu. Pengaruh Islam mulai menyusup dan membawa serta bahasa Arab, sedangkan waktu itu pengaruh Hindu dan Cina masih bisa bertahan selama hampir satu setengah abad kemudian¹⁸.

¹⁷ Data berdasarkan <http://www.melayuonline.com>

¹⁸ *Ibid.*

- Fase Melayu Modern

Fase ini ditandai dengan kedatangan bangsa Eropa di Nusantara. Kontak bahasa antar penutur dari kedua bahasa ini pun terjadi tanpa bisa dihindari. Bahasa Eropa yang turut memberi pengaruh terhadap bahasa Melayu pada fase ini antara lain bahasa Portugis, bahasa Belanda dan bahasa Inggris serta bahasa Latin. Bahasa yang cukup banyak memberikan pengaruh terhadap penutur Melayu adalah bahasa Portugis. Portugis menduduki bumi Melayu memang tidak selama Belanda, namun pengaruhnya bercokol begitu kuat terutama di Kawasan Timur. Menurut Collins, hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, pemakaian bahasa Portugis sebagai bahasa penyebaran agama di samping bahasa Melayu berlangsung sampai lima abad kemudian yaitu abad 21. Kedua, para missionaris yang menyebarkan agama Katolik tersebut berasal dari Portugis dan berbahasa Portugis¹⁹.

- Fase Melayu Pascakolonial

Henggangnya kolonialisme dari bumi Melayu membawa perubahan besar terhadap bahasa Melayu. Bahasa Melayu kemudian menjadi perekat bagi elemen-elemen masyarakat dalam upaya penolakan terhadap kehadiran kembali bangsa Eropa yang hendak menguasai bumi Melayu. Di Indonesia, peranan bahasa Melayu sebagai bahasa penghubung atau *lingua franca* di Nusantara turut memperkuat kesadaran pentingnya bahasa Melayu diakomodasi sebagai bahasa nasional. Pada saat peristiwa sumpah pemuda tahun 1928, bahasa Melayu diakui secara tidak langsung sebagai bahasa nasional²⁰.

Diantara seluruh fase yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk membahas mengenai fase Melayu Klasik dimana fase ini merupakan titik awal masuknya Islam sebagai pandangan hidup mayoritas penduduk di pesisir Timur Sumatera. Pada fase ini kemungkinan terjadi persinggungan antara budaya Melayu yang dipengaruhi pandangan Islam dengan budaya Cina.

¹⁹ Data berdasarkan <http://www.melayuonline.com>

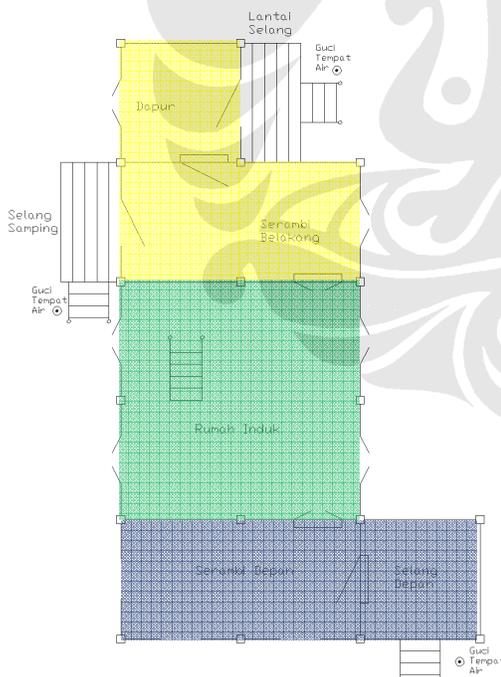
²⁰ *Ibid.*

2.3.2 Arsitektur Melayu

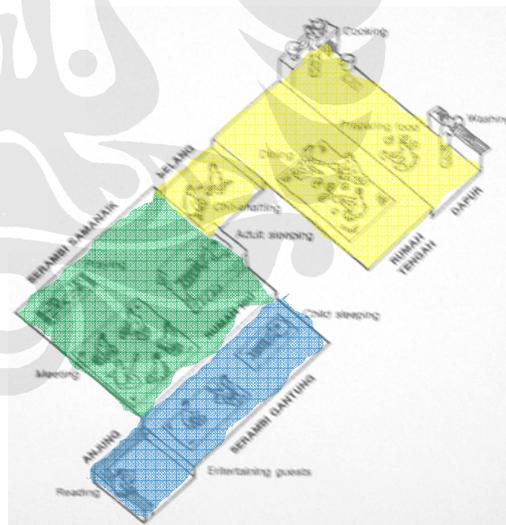
Berdasarkan fungsi bangunan, ada empat jenis bangunan Melayu²¹, yaitu:

- Rumah kediaman berfungsi sebagai tempat kediaman keluarga.
- Rumah balai berfungsi sebagai tempat pertemuan anggota masyarakat seperti balai adat.
- Rumah ibadah berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan peribadatan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan keagamaan.
- Rumah penyimpanan merupakan segala bangunan yang dipergunakan untuk menyimpan benda-benda keperluan hidup.

Pada uraian ini penulis memfokuskan bahasan kepada rumah atau hunian. Rumah bukan hanya sebagai tempat untuk menetap dan berteduh, tetapi juga merupakan simbol kesempurnaan hidup. Dalam kehidupan sosial, sebuah rumah menjadi tolak ukur tanggung jawab seorang kepala keluarga terhadap keluarganya. fisik, kriteria rumah ideal bagi masyarakat Melayu adalah rumah yang memenuhi



Gambar 2. Organisasi ruang rumah Melayu
Sumber gambar: Buku “Rumah Melayu Mengamuk Adat Menjemput Zaman”



Gambar 3. Organisasi ruang rumah Malaysia
Sumber gambar: Jurnal “The Traditional Malay House” oleh Lim Jee Yuan

- Daerah Pria
- Daerah Keluarga
- Daerah Wanita

²¹ Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Mengamuk Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa) hal. 20.

ketentuan adat setempat dan juga memenuhi kebutuhan penghuninya. Secara non fisik, rumah hendaknya mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian bagi penghuninya.

Adapun karakteristik rumah Melayu salah satunya dapat dijelaskan berdasarkan organisasi dan fungsi ruang. Rumah Melayu aslinya masih berbentuk rumah panggung yang ditopang oleh kolom-kolom. Hal ini dilakukan sebagaiantisipasi terhadap serangan binatang buas dan sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis. Setiap ruang dalam rumah Melayu memiliki nama dan fungsi, meskipun nama bagian-bagian ruang rumah Melayu di beberapa daerah berbeda. Tabel berikut ini akan memperlihatkan perbandingan antara ruang-ruang pada rumah Melayu Riau dengan ruang-ruang pada rumah Melayu Malaysia. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat fakta-fakta tentang adanya kemiripan dalam oraganisasi ruang rumah Melayu Riau yang mewakili Indonesia seperti pada gambar 2 dan rumah Melayu Malaysia yang mewakili Semenanjung Malaka seperti pada gambar 3. Kedua jenis rumah berikut ini dipilih karena merupakan jenis rumah yang data-datanya banyak dijelaskan pada referensi yang berhasil didapatkan penulis.

Ruang pada rumah Melayu Riau ²²	Ruang pada rumah Melayu Malaysia ²³
<i>Selang depan</i> merupakan menerima tamu pria yang bukan kerabat dekat dan tempat untuk meletakkan barang para tamu pria.	<i>Anjung</i> bertindak sebagai pintu masuk menuju rumah dan tempat menerima tamu yang bukan kerabat dekat.
<i>Serambi depan</i> berfungsi sebagai tempat menjamu para tamu pria yang sudah dikenal. Suasana di ruang ini memungkinkan tamu untuk memandang lepas ke halaman rumah.	<i>Serambi gantung</i> merupakan tempat biasanya para tamu pria dijamu. Tempat ini umumnya mempunyai ventilasi dan pemandangan yang bagus ke bagian halaman rumah.

²² Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa) hal. 78-79

²³ Lim Jee Yuan, *Journal "The Traditional Malay House"*, Penang, Malaysia, hal. 76-77

<p><i>Rumah induk</i> adalah ruang terbesar diantara ruang lainnya. Menampung kegiatan utama anggota keluarga. Pada ruang ini terdapat tangga menuju loteng. Ruang ini terletak di level yang lebih tinggi di antara ruang lain di lantai dasar.</p>	<p><i>Rumah ibu</i> merupakan area utama yang paling besar dimensinya. Ruang ini mengakomodasi bermacam-macam kegiatan. Berdasarkan tata ruang, ruang ini terletak di level lantai yang tertinggi.</p>
<p><i>Selang samping</i> berfungsi sebagai akses masuk rumah bagi anggota keluarga yang wanita apabila sedang ada tamu serta tempat meletakkan barang para tamu wanita.</p>	<p><i>Selang</i> merupakan penghubung antara rumah ibu dan dapur. Pintu masuk samping juga terdapat pada bagian ini. selang juga biasanya digunakan sebagai tempat bercengkerama para wanita.</p>
<p><i>Serambi belakang</i> merupakan tempat para tamu wanita dijamu.</p>	<p><i>Rumah tengah</i> berfungsi sebagai tempat aktivitas makan bagi seluruh anggota keluarga.</p>
<p><i>Dapur</i> merupakan tempat kegiatan yang berhubungan dengan masak-memasak.</p>	<p><i>Dapur</i> merupakan tempat untuk mempersiapkan makanan termasuk memasak dan mencuci piring.</p>
<p><i>Lantai selang</i> sebagai akses menuju ke halaman belakang. Biasanya di halaman belakang ini terdapat kamar mandi.</p>	

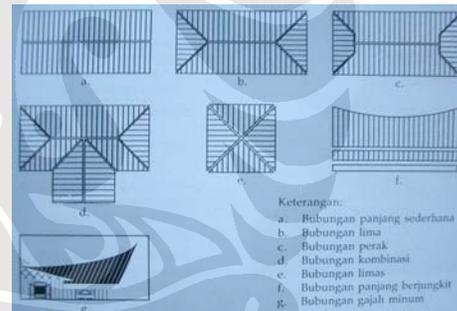
Berdasarkan penjelasan pada tabel di atas, konsep keruangan rumah Melayu memiliki tiga pokok penting, yaitu: segregasi gender, tingkat sosial antar gender, dan multi-*entrance*. Segregasi gender dalam rumah Melayu terasa pada organisasi ruang yang memisahkan antara daerah aktivitas pria dan wanita. Daerah aktivitas pria umumnya terletak di bagian muka rumah yang terbuka sedangkan aktivitas wanita terletak di bagian belakang rumah yang umumnya lebih tertutup. Tingkat sosial antar

gender terefleksi dari ketinggian level lantai tiap-tiap ruang. Umumnya level lantai pada daerah aktivitas pria menempati posisi yang lebih tinggi daripada level lantai daerah aktivitas wanita. Kedua konsep ini mengadopsi nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Melayu yaitu Islam yang memang secara tegas memberikan batas antara pria dan wanita yang berpotensi menikah. Konsep *multi-entrance* merupakan dampak dari kedua konsep sebelumnya. Pemisahan daerah aktivitas pria dan wanita menyebabkan adanya akses yang berbeda menuju kedua daerah tersebut sehingga dapat menghindari kontak antara pria dan wanita.

Selain dari organisasi ruang, karakteristik rumah Melayu dapat pula dipelajari melalui beberapa elemen dasar bagian rumah. Elemen-elemen yang akan diuraikan ini merupakan elemen yang umumnya terdapat di beberapa rumah Melayu di beberapa daerah. Adapun elemen yang dimaksud ialah atap rumah, lebah bergantung, tangga, dinding, pintu dan jendela, serta ragam hias.

- *Atap*

Atap rumah Melayu yang asli memiliki bubungan panjang yang sederhana dan tinggi. Namun, pada perkembangan selanjutnya banyak mengalami pengaruh-pengaruh dari luar daerah sehingga menghasilkan variasi atap seperti pada gambar 4, antara lain bubungan lima, bubungan perak, bubungan kombinasi, bubungan limas,



Gambar 4. Berbagai bentuk atap rumah Melayu
 Sumber gambar: Buku “Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman”

bubungan panjang berjungkit atau lontik, dan bubungan gajah minum²⁴. Dua jenis bubungan yaitu bubungan lontik dan gajah minum mendapat pengaruh Minangkabau karena dahulu Riau, Sumatera Barat, dan Jambi termasuk kedalam propinsi Sumatera Tengah yang tradisinya tidak jauh berbeda. Ketika akhirnya ketiga wilayah tersebut terpisah, beberapa daerah mendapat pengaruh satu dengan yang lainnya.

²⁴ Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa) hal. 35

- *Lis cucuran atap*

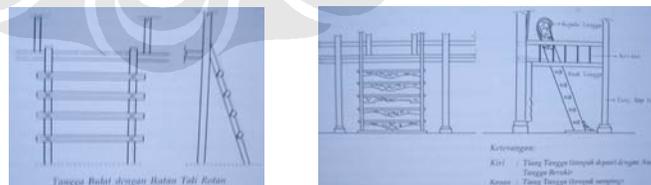
Elemen ini merupakan hiasan atau dekorasi yang terletak di bawah cucuran atap dan terkadang ditemukan pula di bagian tangga seperti pada gambar 5. Dekorasi yang terletak di bagian tangga dinamakan *ombak-ombak*. Motif-motif pada dekorasi berasal dari fenomena alam seperti lebah yang bergantung pada dahan pohon dan gelombang ombak di lautan. Oleh karena diambil dari fenomena alam, maka perletakkannya pun disesuaikan dengan lokasi terjadinya fenomena tersebut²⁵.



Gambar 5. Berbagai ragam hias Lebah Bergantung
 Sumber gambar: Buku “Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman”

- *Tangga*

Ada dua jenis tangga yang dapat dijumpai pada rumah Melayu pada umumnya, yaitu tangga bulat dan tangga pipih²⁶. Tangga bulat mempunyai anak tangga yang berbentuk bulat, sedangkan tangga pipih mempunyai anak tangga yang pipih terbuat dari kayu tebal seperti pada gambar 6. Tangga bulat umumnya tanpa hiasan, sedangkan tangga pipih dapat diberikan banyak hiasan pada bagian pangkal dan anak tangganya seperti hiasan ombak-ombak. Kedua jenis tangga ini juga menggambarkan status sosial pemilik rumah karena untuk membuat dekorasi tambahan pada bagian ini membutuhkan tenaga ahli dan juga kualitas kayu yang baik.



Gambar 6. Jenis-jenis tangga
 Sumber gambar: Buku “ Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman”

- *Dinding*

Dinding pada bangunan Melayu yang asli biasanya disusun dari kayu. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menyusun dinding bangunan, yaitu lidah pian,

²⁵ Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa) hal.46-47. Misalkan, lebah berposisi di pohon yang tinggi sehingga diletakkan di bagian rumah juga tinggi yaitu di cucuran atap.

²⁶ *Ibid.* hal. 68-69

tindih kasih, dan susun sirih. Lidah pian adalah konfigurasi papan yang disusun rapat secara vertikal. Tindih kasih juga penyusunan secara vertikal tetapi disusun saling bertindihan. Konfigurasi terakhir susun sirih ialah penyusunan papan secara horizontal dimana papan yang terletak di atas menindih papan yang terletak di bawahnya. Dinding pun jika diinginkan dapat diberikan berbagai dekorasi yang tentunya motifnya melambangkan maksud tertentu.



Gambar 7. Cara-cara penyusunan dinding
 Sumber gambar: Buku “Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman”

- *Pintu dan jendela*

Pada umumnya ada dua macam jenis pintu, yaitu pintu utama dan pintu curi²⁷. Pintu utama ialah akses utama menuju bagian dalam rumah, sedangkan pintu curi digunakan sebagai akses bagi anggota keluarga yang wanita untuk berpindah ruang sehingga tidak terlihat oleh tamu pria. Jendela merupakan bagian yang tidak kalah penting yaitu sebagai elemen sirkulasi udara. Seringkali di bagian jendela diberikan dekorasi yang terkait dengan fenomena alam.



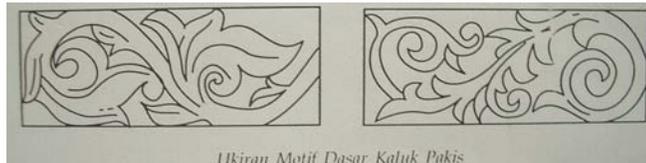
Gambar 8. Model pintu
 Sumber gambar: Buku “Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman”

- *Ragam hias*

Ragam hias yang banyak ditemukan pada rumah Melayu mengambil motif dari unsur-unsur alam seperti flora, fauna, bintang-bintang, dan simbol-simbol keagamaan. Namun, yang paling sering dijumpai adalah ragam hias bermotif flora. Secara umum, berbagai ragam ukir unsur flora ini diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok induk, yaitu kelompok *kaluk pakis*, kelompok *bunga-bunga*, dan

²⁷ Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa) hal. 58-59

kelompok *pucuk rebung*²⁸. Ukiran *kaluk pakis* biasa ditempatkan pada bidang memanjang. Di dalam kelompok ini terdapat motif daun-daunan dan akar-akaran. Masing-masing motif mengandung makna-makna tertentu. Salah satu contoh ukiran *kaluk pakis* terlihat pada gambar 9.



Gambar 9. Motif kaluk pakis
Sumber gambar: Buku “Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman”

Kelompok berikutnya ialah bunga-bunga. Motif yang dikembangkan pada kelompok ini tentunya diilhami oleh bunga-bunga. Masing-masing bunga mengandung arti simbolik yang berbeda-beda. Misalnya, bunga Manggis dan bunga Cengkih yang melambangkan kemegahan seperti pada gambar 10²⁹.



Gambar 10. Motif bunga cengkeh
Sumber gambar: Buku “Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman”



Gambar 11. Motif pucuk rebung
Sumber gambar: Buku “Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman”

Kelompok pucuk rebung berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus di dalamnya³⁰. Motif ini berasal dari fenomena bambu yang baru tumbuh seperti terlihat pada ilustrasi gambar 11.

Penjelasan mengenai karakteristik rumah Melayu dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa pada arsitektur tradisional Melayu terkandung nilai-nilai

²⁸ Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa) hal. 81

²⁹ *Ibid.* hal. 88

³⁰ *Ibid.* hal. 90

budaya yang tinggi. Organisasi ruang misalnya, memperlihatkan adanya tingkat penghormatan bagi tamu yang datang. Tempat menerima tamu pria dan wanita dibedakan. Serambi depan untuk tamu pria dan serambi belakang untuk tamu wanita. Dari segi keindahan terlihat adanya bermacam-macam motif yang kebanyakan berasal dari tumbuhan. Adapun yang berasal dari hewan ditampilkan dengan samar. Hal ini disebabkan oleh pengaruh Islam yang dianut mayoritas masyarakat Melayu yang tidak memperbolehkan adanya ukiran yang bermotif hewan dan manusia. Pengaruh Islam antara lain ditepkan pada ragam hias *pucuk rebung* yang didasarkan pada bentuk kubah mesjid yang meruncing ke titik teratas³¹.

2.4 KEBUDAYAAN CINA

Kebudayaan Cina merupakan salah satu peradaban tertua di dunia. Salah satu karya besar kebudayaan ini ialah arsitektur Cina. Perkembangan sejarah Cina yang panjang menjadikan arsitektur Cina memiliki keunikan dalam perencanaan ruang, konstruksi, dan aplikasi dekorasi-dekorasinya. Karya arsitektur Cina didasarkan pada konsep-konsep keruangan yang telah melalui perjalanan yang panjang.

2.4.1 Konsep Keruangan Cina Kuno

Asal mula konsep keruangan Cina dikembangkan berdasarkan fenomena kehidupan sehari-hari. Salah satu teks klasik menyatakan bahwa dahulu masyarakat Cina mengenal istilah *yu-zhou* yang mengacu pada kosmos. *Liu An* dalam *Huan-nan-zi* tahun 179-122 SM mengatakan “*four directions and the above and below are called yu; the past, the present and the future are called zhou*”³². Oleh karena itu, pemukiman tradisional sering ditata berdasarkan pola-pola kosmos tersebut.

Setelah konsep *yu-zhou* muncullah filosofi Tao yang juga turut memberikan kontribusi terhadap pemahaman keruangan masyarakat Cina. Pendiri dari Taoism adalah *Lao Zi* atau *Lao Tzu* dan *Zhuang Zi* atau *Zhuang Tzu*. Inti dari filosofi Tao ini mengajarkan tentang konsep alam semesta, konsep aturan-aturan alamiah, dan konsep hidup bermasyarakat. *Lao Zi* dalam kitab *Tao-Te-Ching* mengatakan

³¹ Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa) hal. 100-101

³² Lu yi dan Ruzica Bozovic-Stamenovic, Jurnal “*The Spatial Concept of Chinese Architecture*”, Vol. 9 No. 1, November 2004, hal. 2

“carving out a void to create a room, only where there is emptiness does the room acquire utility”³³. Ide tentang *void* atau ruang kosong inilah yang selanjutnya dipertimbangkan dalam perkembangan konsep keruangan Cina. Misalnya saja pada penataan taman dan bangunan yang turut menggunakan *void*.

Filosofi lain yang turut mempengaruhi cara pandang masyarakat Cina terhadap ruang adalah konfusianisme. Konsep yang dikemukakan dalam filosofi ini adalah bahwa segala sesuatu harus merefleksikan aturan dan struktur sebuah masyarakat. Dalam filosofi ini mengenal istilah *Li* sebagai bagian integral makhluk hidup. Hal ini berpengaruh pada penataan ruang yang harus mengekspresikan hierarki sosial. Istilah berikutnya ialah *Yue* yang berarti keselarasan emosi³⁴. Kombinasi dari keduanya yang akan menghasilkan perbedaan dan keselarasan. Filosofi konfusius pun mengalami perkembangan sehingga melahirkan Neo-konfusianisme yang menitikberatkan konsepnya pada metafisika dan sistem etik. Ada dua istilah utama yang dikenal dalam Neo-konfusianisme ini, yaitu *Li* atau prinsip dasar yang sebuah pola atau bentuk dan *Qi* atau material dasar pembentuk sebuah benda³⁵. Oleh karena itu, pengaturan dan orientasi bangunan termasuk elemen-elemen di dalamnya memiliki pola dan aturan tertentu.

Konsep keruangan Cina lainnya adalah *Feng-shui*. *Feng-shui* merupakan konsep *geomancy* yang digunakan untuk memilih lokasi bernaung baik untuk manusia yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. *Feng-shui* berasal dari dua kata, yaitu *feng* atau angin dan *shui* atau air. Dasar teori dari *feng-shui* berasal dari teori *Qi* atau material dasar pembentuk sebuah benda. Apabila *Qi* tidak diperlakukan dengan tepat, maka hubungan manusia dan lingkungan fisiknya akan turut berpengaruh. Dalam hubungannya dengan dasar teori ini, *feng-shui* digunakan agar dapat mencapai keharmonisan antara kosmos, lingkungan fisik, dan struktur yang dibangun oleh manusia itu. Dasar teori yang lain ialah teori Yin-yang seperti terlihat pada gambar 12. Asumsi utama teori ini adalah bahwa seluruh benda dan peristiwa merupakan produk dari dua elemen atau prinsip yaitu yin dan yang.

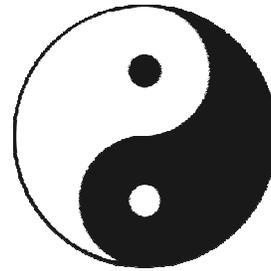
³³ Lu yi dan Ruzica Bozovic-Stamenovic, Jurnal “*The Spatial Concept of Chinese Architecture*”, Vol. 9 No. 1, November 2004, hal. 2

³⁴ *Ibid.* hal. 3

³⁵ *Ibid.* hal. 3

Keduanya berhubungan dan berpengaruh sehingga menghasilkan keseimbangan. Yin-Yang memiliki dua macam sifat dan unsur yang ada di dunia³⁶.

- *Yin* adalah inferior, perempuan, lemah, belakang, kanan, kaki, barat, bulan, bumi, gelap, malam, bentuk kotak, dll.
- *Yang* adalah superior, lelaki, kuat, depan, kiri, kepala, timur, matahari, langit, terang, siang, bentuk bundar, dll.



Gambar 12. Lingkaran siklus Yin-Yang
Sumber gambar: *Hall's Illustrated Dictionary of Symbols in Eastern and Western Art*

Oleh karena itu, berdasarkan teori ini sebuah ruang yang baik adalah yang seimbang, simetris, dan harmonis dengan lingkungannya³⁷.

Berdasarkan penjabaran singkat tentang konsep keruangan Cina dan perkembangannya dapat diketahui bahwa perkembangan arsitektur Cina dan budayanya merupakan sebuah proses akumulasi dari konsep-konsep pendahulunya. Oleh karena itu pula, pola-pola spesifik dapat ditemui di mana saja.

2.4.2 Arsitektur Cina

Cina merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman geografis dan etnik. Namun, beberapa elemen arsitektural, keruangan, dan budaya masih ada keserupaan meskipun tidak seutuhnya. Salah satunya seperti yang terlihat pada rumah tradisional Cina yang didalamnya termasuk penggunaan modul-modul perencanaan, kreasi ruang tertutup dan ruang terbuka atau *courtyard*, dan ritual seputar pemilihan lokasi dan orientasi bangunan³⁸.

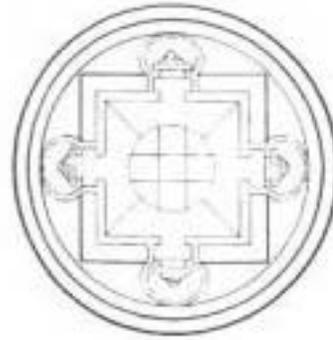
³⁶ James Hall, *Hall's Illustrated Dictionary of Symbols in Eastern and Western Art* (Cambridge, England: The University Press), 1995, hal. 8

³⁷ Lu yi dan Ruzica Bozovic-Stamenovic, Jurnal "*The Spatial Concept of Chinese Architecture*", Vol. 9 No. 1, November 2004, hal. 3-4

³⁸ Marcel Vellinga, "*Living Heritage: Vernacular Architecture in China*", Review House, Home, Family: Living and Being Chinese by Ronald G. Knapp dan Kai-Yin Lo, Honolulu: University of Hawai'i Press, eds. 2005

- Modul-modul perencanaan

Konsep Mandala dengan 9 kotak tergambar pada perletakan bagian-bagian rumah ini. Konsep Mandala menjelaskan bahwa satu kotak di tengah adalah *yin yang* yang dalam kasus rumah ini diterjemahkan sebagai halaman dalam. Delapan kotak lainnya merupakan ruangan pelingkup yang berfungsi sebagai kamar tidur, altar



Gambar 13. Mandala dengan Sembilan kotak
 Sumber gambar: *Hall's Illustrated Dictionary of Symbols in Eastern and Western Art*

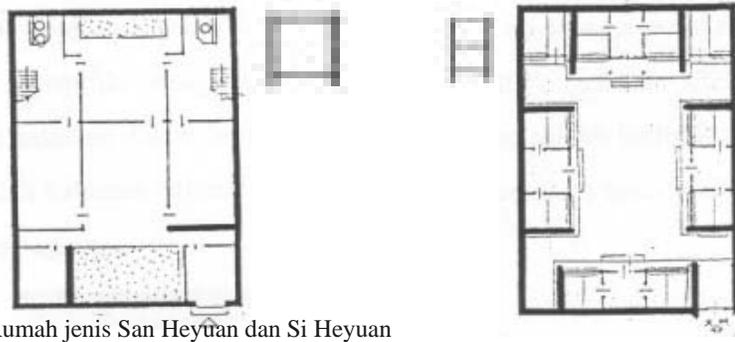
pemujaan, dapur, gudang, dll. Selain itu, aktivitas pemujaan merupakan kegiatan yang pribadi sehingga lebih baik diletakkan di tempat yang pribadi bagi penghuni rumah. Konsep Mandala 9 yang membentuk citra kosmos kotak.

- Kreasi ruang tertutup dan ruang terbuka

Ruang terbuka atau *courtyard* memiliki peranan penting dalam arsitektur Cina. Ruang terbuka menyediakan privasi, ventilasi, dan pencahayaan pada sebuah bangunan. Banyaknya ruang terbuka dalam sebuah bangunan merefleksikan seberapa penting bangunan itu sekaligus penanda status sosial pemilik bangunan. Ada tiga jenis bangunan rumah jika diklasifikasikan berdasarkan keberadaan ruang terbuka dalam bangunan³⁹, yaitu:

- *Si heyuan* yang posisi ruang terbukanya seperti huruf *ri* berdasarkan pada simetri, perencanaan aksial, orientasi ke arah utara atau selatan, dan dinding pelingkup di keempat sisi.
- *San heyuan* yang posisi ruang terbukanya seperti huruf *kou* berdasarkan pada simetri, perencanaan aksial tetapi tanpa orientasi ke arah utara atau selatan, dan tanpa dinding pelingkup yang lengkap di keempat sisinya.
- Konsep 'L' dan '1' memiliki formasi yang meletakkan ruang terbuka di bagian depan bangunan.

³⁹ Dr. Evelyn Lip, "*Feng Shui Environments of Power: A Study of Chinese Architecture*" (Singapore: Academy Group Ltd.), 1995, hal. 25



Gambar 14. Rumah jenis San Heyuan dan Si Heyuan

Sumber gambar: Buku “*Feng Shui Environments of Power: A Study of Chinese Architecture*” dan Jurnal “*The Spatial Concept of Chinese Architecture*”

Perencanaan ruang pada arsitektur Cina bisa saja kotak, bulat atau kombinasi bentuk-bentuk geometris. Pada bangunan yang menerapkan perencanaan simetris, maka hall utama sepanjang garis aksial dinamakan *mingtang*. Hall di sisi lainnya dinamakan *xiangfang*⁴⁰.

- Motif Dekorasi

Ada tujuh tipe dasar dari dekorasi yang digunakan pada arsitektur Cina, yaitu⁴¹:

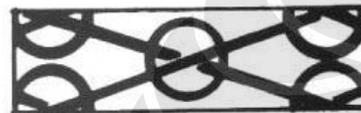
- Motif hewan yaitu naga, *phoenix* atau merak, kura-kura, dan *unicorn* atau kuda terbang.
- Motif yang berasal dari tanaman yang banyak terdapat di Cina seperti bambu.
- Morif yang berasal dari fenomena alam seperti hujan, air, angin, dll.
- Motif manusia dan figure-figur supranatural seperti dewa-dewa.
- Motif geometri seperti lingkaran dan kotak.
- Motif yang berasal dari tulisan Cina.
- Motif daru objek-objek tertentu seperti koin dan guci.

Dekorasi dalam arsitektur Cina juga melambangkan arti-arti tertentu misalnya mahkota raja Qing yang menunjukkan sebuah *landscape* di daratan Cina. Begitu juga, motif tanaman yang melambangkan panjang umur. Selain motif, warna juga berperan penting dan mengandung makna tertentu yang berhubungan dengan legenda-legenda Cina dan nilai-nilai yang dianut oleh budaya Cina.

⁴⁰ Dr. Evelyn Lip, “*Feng Shui Environments of Power: A Study of Chinese Architecture*” (Singapore: Academy Group Ltd.), 1995, hal. 25

⁴¹ *Ibid.* hal. 36-37

Sama halnya dengan penjabaran sebelumnya, dengan mengetahui karakter dasar dari arsitektur Cina, maka dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh arsitektur Cina terhadap hunian di lokasi yang akan dikaji.



Geometric patterns found on the stone entrance of a Han dynasty tomb



Pattern derived from natural phenomena (thunder) found on a stele in Luoyang dated Han dynasty



Pattern derived from natural phenomena (waves) found on a stele of a Han tomb

Gambar 15. Berbagai motif dekorasi Cina
Sumber gambar: Buku “Feng Shui
Environment of Power: A Study of Chinese
Architecture”



Pattern derived from mythical animal (dragon) found on a stone stele of a tomb in Sichuan